



Implementasi Teologi Misi Mengindra Anak Jalanan: Integrasi Pelayanan Holistik dan Tradisional di Kab. Jayawijaya

Kiki Reskianto Bugi, Neri Payage, Yufenti Aranci Maak, Keisyia Kawung
STT Arastamar Wamena

pallongjunior@gmail.com; neri3payage@gmail.com

KEY WORDS:

Implementation,
Theology,
Mission, Service
Integration,
Holistic,
Traditional.

ABSTRACT:

The implementation of the principles of mission theology to serve street children in Jayawijaya district, both traditionally and holistically, has not been maximized. This is a crucial problem that underlies this research. The descriptive qualitative method was used in this study. Furthermore, a field study approach was used to explore the facts of services by churches, social institutions and Christian-motivated education. In the end, it was found that service to street children requires an integrative approach, namely the fulfillment of spiritual, social, economic and Christian-based education aspects according to the social culture of the community. Therefore, the implementation of mission theology should focus on evangelism that touches on social values and human resource development for the transformation of the community that culminates in the service of marginalized street children in Jayawijaya district.

KATA KUNCI:

Implementasi,
Teologi, Misi,
Integrasi
Pelayanan,
Holistik,
Tradisional.

ABSTRAK:

Implementasi prinsip teologi misi untuk melayani anak-anak jalanan di kabupaten Jayawijaya, baik itu secara tradisional maupun holistik belum maksimal. Inilah permasalahan krusial yang ikut melatari diadakannya penelitian ini. Metode kualitatif deskriptif digunakan pada penelitian ini. Lebih jauh, pendekatan studi lapangan digunakan untuk mendalami fakta layanan oleh gereja, lembaga sosial dan pendidikan yang bermotif Kristen. Pada akhirnya ditemukan bahwa pelayanan kepada anak jalanan memerlukan pendekatan yang integratif yakni pemenuhan pada aspek spiritual, sosial, ekonomi dan Pendidikan yang berbasis Kristen sesuai kultur sosial masyarakat. Karena itu, implementasi teologi misi sebaiknya berfokus pada penginjilan yang menyentuh nilai sosial dan pengembangan sumber daya manusia demi transformasi komunitas yang bermuara pada keterlayanan anak-anak jalanan yang terpinggirkan di kabupaten Jayawijaya.

PENDAHULUAN

Paradigma dan pelaksanaan mandat misi pada era sekarang ini tidak dapat dipisahkan dengan kemajuan teknologi informasi, fakta ini memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap proses maupun perkembangan pelayanan misi melalui dunia pendidikan agama Kristen maupun dogmatika Alkitab yang berkaitan dengan amanat misi yang holistik. Dalam hal ini, pengaruh yang ditunjukkan antara lain seperti peningkatan sumber daya manusia pada konteks pendidikan yang bertaut dengan misi Allah semestinya ditanggapi secara akomodatif oleh lembaga pendidikan maupun lembaga sosial keagamaan yakni gereja. Haris dalam tulisannya menuturkan bahwa,

tantangan globalisasi menuntut dunia pendidikan agar dapat menyesuaikan arahnya dengan mutu pendidikan yang diinginkan.¹ Sementara itu, Sodiq menuturkan bahwa peningkatan ilmu pengetahuan sejalan dengan perkembangan sumber daya manusia yang ada.² Dengan demikian, penyesuaian akan peningkatan sumber daya manusia serta implikasinya terhadap integrasi misi pada era sekarang ini tentu bertalian dengan pengaruh yang dimunculkan oleh masifnya teknologi informasi.

Kemudian pada itu, implementasi prinsip teologi dan misi melalui pelaksanaan pendidikan agama Kristen, umumnya masih terus diupayakan secara amelioratif di Papua. Upaya yang sama pun terus dilakukan di daerah yang baru dimekarkan seperti Papua Pegunungan yang kota administratifnya berkedudukan di kabupaten Jayawijaya. Rupanya, beberapa lembaga sosial keagamaan terus berupaya untuk mengimplementasikan pentingnya teologi misi yang terealisasi melalui praktik pelayanan seperti di dalam rumah-rumah ibadah, di jalan-jalan yang difokuskan pada sejumlah anak jalanan yang ada di kota kabupaten Jayawijaya sebagai pusat peradaban yang mayoritas masyarakatnya hidup dalam keyakinan kepada iman Kristen. Arozatulo dalam tulisannya menuturkan bahwa, pembelajaran pendidikan agama Kristen seyogyanya dapat diproklamirkan sesuai dengan Injil dan Kerajaan Allah bagi peradaban manusia secara universal.³ Selain itu, Setrianto memaparkan bahwa, pendidikan agama Kristen merupakan sebuah tugas penting, karena di satu sisi merupakan hal yang esensial bagi gereja-gereja dalam tugas misionernya. Namun disayangkan karena praktik dan pola pelayanan gereja di Papua Pegunungan secara partikular masih menerapkan pola pelayanan yang bersifat konvensional yang berorientasi triumfalistik. Fakta ini terlihat ketika sebagian penganut kekristenan yang berafiliasi dengan denominasi gereja cenderung menampilkan pola layanan yang dibatasi oleh model yang telah ditetapkan organisasi yang tidak berorientasi pada pelayanan secara holistik. Oleh karenanya, praktik dan pola pelayanan yang tidak dilakukan secara kreatif tentunya memberi hasil yang kurang baik terhadap perkembangan kuantitas maupun kualitas rohani bagi setiap warga gereja yang memuncak pada aktualisasi nilai-nilai kasih yang bercorak kristiani.⁴ Weya menuturkan bahwa, setiap pelayanan semestinya mendahulukan kasih dan bukan kebutuhan di setiap pelayanan gereja⁵. Benarlah pemahaman penting bahwa implementasi teologi misi sebaiknya dilandasi oleh prinsip kasih melalui tindakan melayani sesama secara holistik dan keluar dari pola yang konvensional.

Menariknya, hasil observasi yang telah dilakukan pada lokus penelitian yang dilakukan, ditemukan beberapa persoalan mendasar yang tentunya berdampak pada kesulitan untuk mencapai hasil misi yang signifikan. Misalnya, peran gereja yang masih sangat minim terhadap anak-anak jalanan. Term “anak jalanan” digunakan untuk menunjuk kepada sejumlah anak-anak yang kurang diperhatikan oleh orang tua atau pihak yang lain. Anak-anak tersebut selalu hidup berkelompok

¹ Haris Budiman, “Peran Teknologi Informasi Dan Komunikasi Dalam Pendidikan,” *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2017): 31–43.

² Hansen Imanuel Sumakul, Selina Valensia Tendean, and Apeles Lexi Lonto, “Pemanfaatan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Sebagai Media Pembelajaran,” *Tumoutou Social Science Journal* 1, no. 1 (2024): 21–30, <https://doi.org/10.61476/xy1xwh12>.

³ Bakhoh Jatmiko, “Studi Onomastika Biblikal Dalam Sejarah Linguistik Penulisan Teks Perjanjian Baru,” *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 9, no. 1 (2020): 45–68, <https://doi.org/10.46495/sdjt.v9i1.57>.

⁴ Nimrot Doke Para, Ezra Tari, and Welfrid F. Ruku, “Peran Gereja Dalam Transformasi Pelayanan Diakonia,” *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 1, no. 2 (2021): 81, <https://doi.org/10.46445/jtki.v1i2.310>.

⁵ (Weya, Elly, 2023)



pada tempat tertentu dan merupakan anak-anak yang telah mendapat pengaruh yang buruk, kondisi ini berdampak pada sebagian anak-anak usia remaja yang kecanduan dengan Napza (konsumtif terhadap lem). Persoalan sosial tersebut memberikan dampak yang negatif karena kecenderungan melakukan hal-hal buruk di tengah masyarakat seringkali sulit dihindari. Keberadaan anak-anak tersebut seringkali menimbulkan hal-hal yang tidak diinginkan seperti pencurian, pembegalan bahkan bisa mengakibatkan pembunuhan. Kondisi sosial yang kurang kondusif seringkali ikut menimbulkan kewaspadaan bagi masyarakat heterogen di kabupaten Jayawijaya. Ironisnya lagi, minimnya peran gereja melalui para gembala dan pelayanan terus dituntut agar memberikan pelayanan yang tidak lagi bermotif tradisional. Pemahaman dan panggilan ini sebaiknya terus dilakukan karena bersifat menyeluruh dan holistik.

Sementara itu, implementasi teologi misi dalam langgam pelayanan sebelumnya telah dilakukan. Bahkan, serangkaian topik penelitian di berbagai daerah lain memunculkan konsep yang cukup relatif untuk dapat dilakukan maupun diaplikasikan pada daerah seperti kabupaten Jayawijaya. Larosa dalam tulisannya menuturkan bahwa, seorang tenaga pendidik pada bidang pendidikan agama Kristen sebaiknya berperan mendorong peserta didik hingga masyarakat luas untuk dapat menjadi seorang visioner bagi sesamanya, sehingga misi multikultural dapat terlaksana dengan baik.⁶ Sejalan dengan itu, Malik Bambang dalam tulisannya menuturkan bahwa proses perkembangan jemaat mula-mula tidak dapat dipisahkan dari peran gembala atau pendeta hingga jemaat untuk dapat menjadi seorang visioner serta memberitakan injil pada suatu kelompok masyarakat sebagai komunitas.⁷ Suratman dan Sugiono dalam tulisannya menyimpulkan bahwa pentingnya mengimplementasikan rasa kasih terhadap sesama melalui sebuah misi pemuridan untuk mencapai sebuah persatuan yang erat di tengah-tengah kemajemukan masyarakat yang ada sesuai dengan sila ketiga pada Pancasila, yakni persatuan indonesia.⁸

Penulisan artikel ini berupaya untuk memberikan solusi dalam perspektif teologi misi. Lebih jauh, pelayanan misi holistik semestinya dilakukan untuk menjawab berbagai persoalan anak jalanan yang semakin sulit dibatasi dampak sosialnya di Kab. Jayawijaya, Papua Pegunungan. Lebih jauh, layanan bagi anak jalanan perlu dikemas berdasarkan prinsip-prinsip teologi misi yang bersifat holistik secara efektif dan efisien di kabupaten Jayawijaya, Papua pegunungan. Upaya ini diharapkan memberi sumbangsih bagi para pelaku misi dalam menerapkan pola misi tanpa mempersoalkan nama atau bentuk denominasi gereja yang ada di kabupaten Jayawijaya demi efektifitas pelayanan gereja yang tidak lagi dibatasi oleh paham triumfalisme dan bertolak dengan prinsip misi holistik di kabupaten Jayawijaya, Papua Pegunungan hingga memuncak pada upaya meminimalisir terkait dampak negatif dari maraknya persoalan-persoalan sosial di tengah masyarakat karena tindakan dan penanganan layanan kepada anak jalanan yang kurang maksimal dan terkesan kurang mendapat porsi perhatian yang memadai.

⁶ Setiawan Larosa, "Implementasi Misi Multikultural Yesus Kristus Dalam Yohanes 4:7-39 Pada Pendidikan Agama Kristen Di Indonesia," *Jurnal Apokalupsis* 13, no. 2 (2022): 134–52, <https://doi.org/10.52849/apokalupsis.v13i2.54>.

⁷ Malik Bambang, "Implementasi Menjadi Jemaat Yang Misioner," *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi* 2, no. 2 (2020): 124–39, <https://doi.org/10.47457/phr.v2i2.37>.

⁸ Efesus Suratman and Sadrakh Sugiono, "Implementasi Ajaran Kasih Dalam Mewujudkan Sila Persatuan Indonesia Di Tengah-Tengah Kemajemukan," *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi* 6, no. 1 (2023): 17–35, <https://doi.org/10.47457/phr.v6i1.302>.

METODE

Mengacu pada poin penting yang dikemukakan pada bagian sebelumnya, penulis menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi lapangan yang dipadukan dengan studi literatur. Penulis melakukan serangkaian pendekatan di lapangan serta melakukan studi pustaka yang bersumber dari buku-buku hingga artikel yang bertaut dengan topik maupun arah penelitian. Dari perspektif ini, maka kegiatan misi dalam pendidikan agama Kristen yang kapabel bagi pelayanan sedapatnya berlangsung dengan maksimal dan mencapai hasil yang lebih signifikan yang mengarah pada upaya pemaknaan yang mendalam. Firmansyah dkk dalam tulisannya menuturkan bahwa, perlunya metode pemaknaan secara mendalam atau kualitatif terhadap apa yang diteliti guna menjawab kompleksitas sebuah penelitian.⁹ Selaras dengan itu, Neuman dalam bukunya menuturkan bahwa, pendekatan atau teknik analisis dibutuhkan dalam teknik literatur agar berguna berguna dalam upaya mengetahui atau memperoleh hasil pemaknaan dari sebuah objek yang diteliti.¹⁰ Dengan demikian, penggunaan metode maupun teknis analisis yang digunakan berorientasi pada upaya memaknai dan memuncak pada terealisasinya prinsip teologi dan misi bagi anak-anak jalanan di Jayawijaya, Papua Pegunungan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Teologi Misi Dalam Pelayanan Secara Holistik

Teologi, misi dan pelayanan holistik merupakan topik penting yang terkorelasi secara simultan bagi pelayanan gereja dan Lembaga sosial keagamaan kepada masyarakat Jayawijaya, Papua Pegunungan. Inilah pelayanan yang mengarah pada layanan bagi anak-anak yang kecanduan napza, merupakan pendekatan yang semestinya dilakukan oleh para pelayan atau klerikal jemaat, Baik itu melalui pelayanan yang teroganisir dan bermotif peribadatan maupun yang bermotif pendidikan melalui lembaga pendidikan demi terintegrasinya pemahaman spiritual yang maksimal sesuai dengan kebutuhan maupun tuntutan sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat. Inilah amanat yang kohesif dan memiliki kesan tentang “integrasi teologi misi”. Pada pembahasan masalah yang dipaparkan dalam poin sebelumnya, penulis memberikan sejumlah opsi atau beberapa cara untuk melakukan implementasi ini, diantaranya:

1. Pendekatan Holistik (*universal*).

a) Kesejahteraan Spiritual Dan Fisik(*spiritual and physical*)

Mengintegrasikan pelayanan rohani dengan program kesehatan, pendidikan, dan pengembangan ekonomi. Pada poin ini perlunya mengadakan kegiatan pengobatan gratis di komunitas masyarakat sembari memberikan bimbingan rohani secara intern. Handayani dalam tulisannya menuturkan bahwa, perilaku dan kognisi dari hubungan dengan diri sendiri

⁹ Muhammad Firmansyah, Masrun Masrun, and I Dewa Ketut Yudha S, “Esensi Perbedaan Metode Kualitatif Dan Kuantitatif,” *Elastisitas - Jurnal Ekonomi Pembangunan* 3, no. 2 (2021): 156–59, <https://doi.org/10.29303/e-jep.v3i2.46>.

¹⁰ Lawrenc Neuman W, *Metodologi Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif*. (jakarta, 2018).

dan orang lain, hingga hubungan dengan Yang Maha agar bisa mendapatkan rasa identitas, keutuhan, suka cita¹¹.

b) Kearifan Lokal (*local wisdom*)

Memahami dan menghormati budaya lokal yang ada di kabupaten jayawijaya, sehingga pelayanan dapat dilakukan dengan memanfaatkan tradisi dan nilai-nilai budaya masyarakat untuk mendekati mereka, sehingga pesan misi yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh kelompok masyarakat tersebut. Danial dalam bukunya menuturkan bahwa, Kearifan lokal merupakan filosofis dari masyarakat setempat, yang telah terintegrasi menjadi nilai dan norma dalam masyarakat¹²

c) Pemberdayaan Komunitas & Organisasi:

Mengembangkan program yang memberdayakan anggota komunitas seperti organisasi-organisasi kemasyarakatan kecil, agar lebih mandiri dan dapat meningkatkan kualitas hidup komunitas hingga organisasi mereka, seperti pelatihan keterampilan, usaha kecil dan menengah, serta dukungan bagi perempuan melalui program pemberdayaan perempuan.

2. Pendekatan Tradisional.

a) Penginjilan:

Melakukan kegiatan penginjilan melalui khotbah, seminar, dan pertemuan kelompok kecil atau persekutuan misi baik *indoor* maupun *outdoor* untuk dapat membangun hubungan personal yang kuat untuk menjangkau individu secara lebih dekat. Manurung mengungkapkan bahwa, Tujuan tercapainya gambaran misi penginjilan yakni dengan menopang pertumbuhan gereja¹³.

b) Pelayanan Kegiatan Sosial:

Mengadakan acara-acara sosial atau kegiatan amal yang melibatkan masyarakat, seperti bakti sosial, penggalangan dana, dan program pendidikan rohani. Damanik dalam tulisannya menuturkan bahwa, pelayanan sosial yang efisien yakni dengan mendekonstruksi cara-cara pelayanan sosial¹⁴.

c) Pendidikan Teologi:

Mengedukasi anggota gereja dan masyarakat tentang pentingnya misi melalui kelas, pembelajaran kelompok, dan penataran teologi secara intens, untuk menumbuhkan pemahaman yang lebih baik tentang peran mereka dalam misi Sianipar menuturkan bahwa, pendidikan agama Kristen secara formal tidak bisa berjalan sendiri, tanpa ada topangan pendidikan kristen secara informal dalam gereja dan organisasi.¹⁵

¹¹ Fitrias Putri Handayani and Endang Fourianalistyawati, "Depresi Dan Kesejahteraan Spiritual Pada Ibu Hamil Risiko Tinggi Depression and Spiritual Well-Being Among High-Risk Pregnant Women," *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan* 8, no. 2 (2018): 145–53.

¹² D W Danial, "Kearifan Lokal Sebagai Filter Dari Globalisasi (Studi Pada Kearifan Lokal Budaya Pencak Silat Di Desa Pasirkarag Kecamatan Koroncong Kabupaten Pandeglang)," *Hermeneutika: Jurnal Hermeneutika* 6 (2020): 9.

¹³ Kosma Manurung, "Efektivitas Misi Penginjilan Dalam Meningkatkan Pertumbuhan Gereja," *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 2 (2020): 225–33, <https://doi.org/10.30648/dun.v4i2.242>.

¹⁴ Janianton Damanik, "Menuju Pelayanan Sosial Yang Berkeadilan," *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Gadjah Mada* 15, no. 1 (2011): 1–14.

¹⁵ Desi Sianipar, "Pendidikan Agama Kristen Yang Membebaskan: Suatu Kajian Historis Pak Di Indonesia," *Shanan Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2017): 136–57.

3. Kolaborasi Dengan Berbagai Pihak.

a) Kerjasama Dengan Lembaga Lokal:

Bekerja sama dengan lembaga non-pemerintah atau organisasi lokal untuk meningkatkan dampak program misi terhadap anak-anak jalanan, dimana hal ini juga dapat memperkuat relasi dan kepercayaan di masyarakat.

b) Pendekatan Interdisipliner:

Mengajak Tenaga Ahli dari berbagai bidang (sosial, ekonomi, kesehatan, dan pendidikan) untuk dapat mendukung program pelayanan misi yang komprehensif demi tercapainya integrasi teologi misi yang diinginkan.

Dengan mengkombinasikan pendekatan holistik dan tradisional yang koheren, teologi misi dapat diimplementasikan dengan lebih efektif di masyarakat jayawijaya pada umumnya terlebih khusus kepada anak-anak yang berada di jalanan, serta dapat menciptakan perubahan yang signifikan dalam kehidupan individu dan komunitas mereka secara kolektif. Integrasi kedua pendekatan ini sangatlah penting untuk menciptakan dampak yang berkelanjutan dan menyeluruh.

PEMBAHASAN

Teologi Misi Dalam Pelayanan

Landasan teologi yang fundamental sebaiknya menjadi acuan bagi keberlangsungan pelayanan yang difokuskan pada anak-anak jalanan, inilah amanat yang merujuk pada pemahaman teologis yang didasarkan pada tindakan dan praktek misi dalam konteks pelayanan gereja dan masyarakat. Teologi misi tidak hanya berfokus pada penginjilan atau limitatif, tetapi juga mencakup aspek-aspek lain yang berkaitan dengan keadilan sosial, pengembangan manusia, dan transformasi komunitas. Teologi misi berakar pada perintah Yesus kepada murid-murid-Nya untuk memberitakan Injil ke seluruh dunia (Matius 28:19-20). Ini menjadi pendorong utama dalam setiap tindakan misi. Hartono menuturkan bahwa, gereja semestinya memutualisasikan kemajuan teknologi untuk dapat menjangkau masyarakat yang belum dapat dijangkau.¹⁶ Oleh sebab itu, dengan meletakkan dasar teologis tersebut maka pelayanan sudah dapat dikatakan sesuai dengan amanat agung.

Pemahaman tentang Allah yang menyerukan umat manusia untuk terlibat dalam misi-Nya. Allah adalah Tuhan yang peduli pada keselamatan dan kesejahteraan umat manusia. Budiman dkk menuturkan bahwa, Allah merupakan sosok yang penuh dengan kasih bahkan terhadap bangsa kafir sekalipun.¹⁷ Kemudian pada itu, implikasi daripada fokus pelayanan merupakan bagian terpenting dalam pelayanan, dimana pelayanan misi semestinya mengutamakan keselamatan jiwa, serta memperhatikan kebutuhan fisik dan emosional setiap orang yang dilayani. Selan dan Kaliwano dalam tulisannya menjelaskan bahwa, keselamatan sejati yang sesungguhnya hanya

¹⁶ Handreas Hartono, "Mengaktualisasikan Amanat Agung Matius 28 : 19-20 Dalam Konteks Era Digital [Actualizing Matthew's Great Commission 28:19-20 in the Context of Digital Age]," *KURIOS (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen)* 4, no. 2 (2018): 19–20.

¹⁷ Sabda Budiman and Astrid Maryam Yvonny Nainupu, "Aplikasi Pemahaman Tentang Sifat Allah Dalam Pernyataan 'Allah Menyesal' Berdasarkan Yunus 3:10," *Jurnal Teologi Gracia Deo* 3, no. 2 (2021): 88–100, <https://doi.org/10.46929/graciadeo.v3i2.56>.

dapat diperoleh dalam Tuhan Kristus Yesus,¹⁸ dan teologi misi menekankan pentingnya keadilan dan memperjuangkan hak asasi manusia. Ini berarti bekerja melawan penindasan dan ketidakadilan yang dihadapi oleh masyarakat.

Selanjutnya dalam rangka menjalankan misi, pelayanan juga mencakup aspek kesehatan, pendidikan, dan pemberdayaan ekonomi. Misalnya, program kesehatan masyarakat, pendidikan anak-anak, pelatihan keterampilan, dan usaha kecil. Budiayana dan Alex menyimpulkan bahwa, Entrepreneurship diberikan kepada masyarakat dengan tujuan memberdayakan kemampuan pengembangan usaha sumber daya alam sekitar,¹⁹. Selain itu, melayani dalam konteks rekonsiliasi sosial, terutama di wilayah yang mengalami konflik, tutur bisa menjadi bagian penting dari misi. Trivina dalam tulisannya menyimpulkan bahwa, Dengan keyakinan akan adanya pengharapan di dalam Tuhan, maka ditemukan solusi dan hikmat untuk mengatasi masa sulit ini,²⁰.

Kontekstualisasi Teologi misi menekankan pentingnya memahami dan menghormati budaya lokal. Ini membantu atau lukratif dalam menyampaikan pesan Injil dengan cara yang relevan dan dapat diterima oleh masyarakat. Selain daripada itu, berkolaborasi dengan gereja lokal dan organisasi lain untuk memperkuat dampak pelayanan dan menciptakan jangkauan yang lebih luas. Maka dari itu, setiap anggota gereja dipanggil untuk terlibat dalam misi, baik melalui doa, dukungan keuangan, maupun ikut serta dalam pelaksanaan program misi, serta dapat meningkatkan kesadaran tentang panggilan misi dalam kehidupan sehari-hari agar setiap orang dapat berkontribusi dalam cara yang magnifikan dan signifikan. Karena pada hakikatnya bahwa, teologi misi dalam pelayanan merupakan panggilan yang mengajak kita untuk terlibat secara aktif dalam mengabarkan Injil, melayani masyarakat, dan memperjuangkan keadilan sosial, sehingga memberi dampak yang positif dan berkelanjutan bagi kehidupan orang lain.

Pelayanan Gerejawi secara Tradisional

Gereja sebagai organisasi sosial yang berbasis keagamaan memerlukan pendekatan yang tradisional dengan mengedepankan pemahaman pada nilai-nilai kultur dan budaya bagi anak jalanan merupakan upaya untuk memberikan dukungan, kasih, dan bimbingan kepada anak-anak yang hidup di jalanan. Secara umum pelayanan ini bertujuan untuk memelihara persekutuan jemaat dan menjawab kebutuhan spiritual serta sosial mereka. eksplorasi karunia Kristus yang dimatangkan sejatinya akan memperkuat komunitas serta mempererat hubungan interpersonal²¹. Pelayanan gerejawi pastoral sering kali berorientasi pada kepentingan internal gereja, namun perlu diperluas untuk mencakup isu-isu sosial, seperti kemiskinan. Ini penting agar gereja tidak hanya berfungsi sebagai institusi tertutup, tetapi juga berkontribusi pada masyarakat luas terlebih anak-anak jalanan secara khusus.

¹⁸ Yunus Selan and Marlince Kadiwano, “Studi Perbandingan Tentang Keselamatan Dalam Kepercayaan Marapu Dengan Iman Kristen,” *Jurnal Luxnos* 6, no. 2 (2020): 96–120, <https://doi.org/10.47304/jl.v6i2.56>.

¹⁹ Hardi Budiayana and Yonatan Alex Arifianto, “Pelayanan Holistik Melalui Strategi Entrepreneurship Bagi Pertumbuhan Gereja Lokal,” *Jurnal EFATA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 7, no. 2 (2021): 116–27, <https://doi.org/10.47543/efata.v7i2.46>.

²⁰ Trivina Sutanto Ambarsari Sutanto, “Iman Dan Pemulihan Perekonomian Di Masa Pandemi,” *Geneva: Jurnal Teologi Dan Misi* 3, no. 1 (2021): 35–47.

²¹ M Marihot Simanjuntak and Lestania Irawanni Saragih, “Membangun Persekutuan Jemaat Seturut Efesus 4 : 1-16 Di Stasi Santo Petrus Pematang Purba Saribudolog” 6, no. 1 (2024): 57–63, <https://doi.org/10.37364/jireh.v6i1.225>.

Pada sisi yang lain, selain daripada pelayanan pastoral, penggembalaan dalam konteks tradisional pun menjadi hal yang sering dilakukan dalam pelayanan tersebut. Pada dasarnya penggembalaan memiliki tugas yang merujuk pada bimbingan spiritual rohani jemaat secara mendalam sesuai dengan koinonia dengan sasaran yang terkesan fleksibel. Fleksibilitas ini memberikan paradigma atau pandangan-pandangan baru apapun itu, semestinya ditinjau untuk mencegah para gembala maupun tua-tua jemaat menjadi orang yang memiliki standarisasi yang biasa saja akan tetapi melalui hal ini, gembala didorong untuk bisa memasuki pembaharuan perubahan fundamentalisme morfologis. Sehingga pada kesimpulannya bahwa penggembalaan tidak dibatasi dengan amanat atau jabatan-jabatan fungsional suatu gerejawi pada hal ini pendeta maupun penatua.²²

Secara altruistik, peran gembala dalam pelayanan gerejawi secara tradisional tidak dapat dibedakan, karena pada hakikatnya proses penggembalaan tidak mengharapkan *reward* atau imbalan untuk dirinya sendiri. Kemudian pada itu, anak-anak jalanan yang ada di wamena, kabupaten jayawijaya pada kenyataannya selain membutuhkan pelayanan yang bersifat tradisional atau standar, mereka juga membutuhkan sistem pelayanan yang bersifat holistik atau menyeluruh, dalam hal ini mereka membutuhkan bantuan pada sisi ekonomi yakni makanan, minuman, dan berbagai kebutuhan primer lainnya. Dengan demikian sumbangsi pelayanan gereja dalam hal ini bukan hanya dalam bentuk penggembalaan secara tradisional akan tetapi pelayanan pada kebutuhan lainnya untuk menunjang kehidupan mereka. Sehingga dengan terpenuhinya kebutuhan tersebut, ketergantungan anak-anak jalanan terhadap napza, dapat diminimalisir.

Melalui pelayanan gerejawi secara tradisional ini, gereja dapat memberikan kehadiran kasih dan dukungan yang sangat dibutuhkan oleh anak-anak jalanan. Pelayanan ini tidak hanya memberikan bantuan praktis tetapi juga membantu mereka merasakan kasih Tuhan dan membangun harapan untuk masa depan yang lebih baik melalui kampanye kesadaran seperti mengedukasi anggota gereja dan masyarakat tentang permasalahan anak jalanan dan pentingnya memberikan dukungan kepada mereka dan advokasi bagi kebijakan yang lebih baik untuk anak jalanan dan berkontribusi pada upaya mengatasi akar masalah yang membuat anak-anak terpaksa tinggal di jalanan.

Efektivitas Teologi Misi Bagi Anak Jalanan

Pelayanan kepada anak jalanan perlu diimplementasikan dengan pola yang humanis dan relevan sesuai konteks Papua Pegunungan. Upaya ini dapat diukur melalui berbagai aspek atau tujuan primer yang mencakup rahmat shalom (*missio gratiae*), transformasi kehidupan (*living transform*), pemberdayaan, dan perubahan sosial (*social fenomenal*). Teologi misi yang dipraktikkan dengan baik dapat memberikan dampak positif yang koheren dan signifikan dalam kehidupan anak-anak yang terpinggirkan ini. Melalui penulisan karya ilmiah ini penulis memaparkan beberapa poin penting tentang dampak teologi misi bagi anak jalanan, khususnya anak-anak jalanan yang ada di wamena, kabupaten Jayawijaya terlebih khusus, di antaranya yaitu;

²² Fredy Simanjuntak, Dewi Lidya Sidabutar, and Yudhy Sanjaya, "Amanat Penggembalaan Dalam Ruang Virtual," *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 2 (2020): 99–114, <https://doi.org/10.55884/thron.v1i2.6>.

- *Transformasi Spiritual terhadap anak jalanan*
 - ✓ Dengan pendekatan yang berbasis kasih dan penerimaan, teologi misi memberikan anak jalanan kesempatan untuk memahami cinta dan pengampunan Tuhan bagi umatnya, melalui kemantapan iman serta pengampunan Tuhan merupakan suatu poin untuk menjadi saksi Kristus di tengah pengaruh dunia²³.
 - ✓ Melalui bimbingan spiritual, banyak anak jalanan yang mengalami perubahan sikap dan perilaku, melalui bimbingan spiritual ini anak dapat menjadi pribadi yang mengelola serta lebih menghargai arti kehidupan,²⁴. Mereka mulai menjauh dari gaya hidup negatif dan menemukan arah yang lebih positif.
 - ✓ Strategi sentripetal, yakni strategi yang digunakan seorang misionaris untuk merangkul atau mengajak anak jalanan maupun masyarakat untuk dapat hadir dalam setiap kegiatan peribadatan, pada hakekatnya sentripetal kita bisa lihat dalam cerita bangsa Israel melaksanakan misi sebagai daya tarik untuk menunjukkan kemuliaan Allah, hal ini kemudian menarik bangsa-bangsa lain untuk masuk melihatnya²⁵.
- *Pemberdayaan dan Pembangunan Diri*
 - ✓ Program-program yang didasari teologi misi seringkali menyediakan akses ke pendidikan dan pelatihan keterampilan, melalui program-program tersebut gereja ikut serta menjadi garam(*be a salt*) serta menjadi terang(*be a light*) bagi masyarakat dunia maya dalam jurang moralitas yang menyesatkan²⁶. Melalui hal tersebut, dapat membantu anak-anak untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk membangun masa depan yang lebih baik.
 - ✓ Dengan pendidikan dan pengembangan diri secara koheren dan tidak bersifat anomali, anak-anak jalanan dapat belajar untuk mandiri dan tidak bergantung pada keadaan yang ada, Sedinini mungkin proses pendidikan dituntut untuk menerapkan pengembangan nilai-nilai kemandirian²⁷.
 - ✓ Proses. Hal ini begitu penting untuk membangun rasa percaya diri mereka.
- *Dukungan Emosional (Feelings) dan Sosial (social)*
 - ✓ Teologi misi menekankan pentingnya komunitas. Anak-anak jalanan sering kali merasa terasingkan, hal ini disebabkan oleh berbagai fenomena sosial yang terjadi dalam masyarakat seperti halnya faktor ekonomi, maka melalui gereja dan program berbasis misi, mereka dapat menemukan dukungan sosial, kasih sayang, dan rasa memiliki.

²³ Sandra R Tapilaha Melkisedek Melkisedek, Vera Agustin, “Keteguhan Iman Dalam Era Tantangan Meyakini Bahwa Tuhan Memiliki Peran Penting Dalam Hidup Dan Bahwa Tuhan Dapat,” *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen Dan Katolik* 2, no. 2 (2024): 35–49.

²⁴ Muhammad Hafizh Ridho, “Bimbingan Konseling Spiritual Terhadap Pasien Rehabilitasi Napza,” *Jurnal Studia Insania* 6, no. 1 (2018): 036, <https://doi.org/10.18592/jsi.v6i1.1914>.

²⁵ Derek Brotherson, “Terang Untuk Bangsa-Bangsa: Pelajaran Dari Perjanjian Lama Untuk Misi Holistik,” *Te Deum: Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan* 2, no. 2 (2012): 215–33.

²⁶ Jamin Tanhidy, “Teologi Misi Bagi Gerakan Misi Dan Komunikasi Kristen Pasca Pandemi Covid-19,” *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 2, no. 1 (2021): 1, <https://doi.org/10.46445/jtki.v2i1.377>.

²⁷ Trevor Loranto Watulingas, “Pelayanan Bimbingan Konseling Bagi Pengembangan Diri Siswa,” *E-Journal: Pendidikan Dan Teologi Kristen* 1 nomor 2 (2019): 77–93.

- ✓ Integrasi program pelayanan yang aplikatif serta berbasis misi menawarkan pentingnya pendampingan secara emosional dan spiritual, membantu anak-anak menghadapi trauma dan tantangan yang mereka alami.
- *Implikasi Perubahan dalam Lingkungan (change by environment)*
 - ✓ Teologi misi juga mendorong gereja untuk berperan dalam perjuangan bagi anak jalanan. Ini mencakup upaya memperbaiki kondisi sosial dan ekonomi yang menyebabkan anak-anak terpaksa hidup di jalanan.
 - ✓ Melalui kampanye kesadaran, gereja dapat membantu masyarakat memahami isu-isu anak jalanan, mendorong perubahan sikap dan perilaku terhadap mereka.
- *Keberlanjutan dan Pemulihan*
 - ✓ Proyek Jangka Panjang: Program-program yang didasarkan pada teologi misi seringkali bersifat berkelanjutan, yang berarti tidak hanya memberi bantuan sementara, tetapi juga menciptakan sistem yang memungkinkan anak-anak untuk berkembang di masa depan.
 - ✓ Pengawasan dan Evaluasi: Melalui evaluasi berkala dari program-program yang dijalankan, gereja dapat memastikan efektivitas dan dampak dari teologi misi yang diterapkan, serta melakukan perbaikan yang diperlukan.
- *Integrasi dengan Kegiatan Lain:* pelayanan holistik: Efektivitas teologi misi meningkat bila digabungkan dengan program kesehatan, pemberdayaan ekonomi, dan ruang aman bagi anak. Pendekatan ini menciptakan dampak yang lebih mendalam dan menyeluruh.

Secara keseluruhan, efektivitas teologi misi bagi anak jalanan tidak hanya terletak pada upaya untuk mengubah kehidupan individu, tetapi juga dalam membangun komunitas yang lebih baik dan lebih adil. Melalui cinta, dukungan, dan bimbingan yang didasarkan pada prinsip-prinsip teologis, anak-anak jalanan dapat menemukan harapan dan peluang baru untuk hidup yang lebih baik.

KESIMPULAN

Implementasi teologi misi mengindra anak jalanan berfokus pada upaya melibatkan sesama manusia dalam mewujudkan rencana Allah (*missio dei*). Inilah sebuah konsep amanat agung yang semestinya dilakukan dengan sangat serius untuk meningkatkan keterjangkauan pada anak-anak terpinggirkan yang bersifat universal. Teologi misi berorientasi pada panggilan *Missio Dei* yang memiliki daya relativitas tersendiri dalam pelaksanaannya karena mempertimbangkan konteks budaya. Dalam pada itu, Setiap gembala dan pelaku Pendidikan agama Kristen maupun para pelaku layanan sosial kemanusiaan memerlukan hikmat dan tekad yang kuat demi keberlangsungan layanan kepada anak-anak jalanan di Kabupaten Jayawijaya. Pada poin inilah diperlukan sebuah pelayanan yang bersifat holistik, dan sebaiknya menjadi bagian integral dari misi gereja maupun Lembaga layanan lainnya. Upaya dan pola ini tentunya bermaksud untuk mengakomodir dan mengintegrasikan teologi yang disampaikan oleh para pelaku misi pada zaman lampau hingga sekarang ini. Berbagai upaya dan ini diharapkan mampu meminimalisir jumlah sebagian anak jalanan yang selalu mendapat stigma yang negatif dalam relasi sosial masyarakat yang majemuk di kabupaten Jayawijaya.

DAFTAR PUSTAKA



- Bambangan, M. (2020). Implementasi Menjadi Jemaat Yang Misioner. *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi*, 2(2), 124–139. <https://doi.org/10.47457/phr.v2i2.37>
- Brotherson, D. (2012). Terang Untuk Bangsa-Bangsa: Pelajaran Dari Perjanjian Lama Untuk Misi Holistik. *Te Deum: Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan*, 2(2), 215–233.
- Budiman, S., & Nainupu, A. M. Y. (2021). Aplikasi Pemahaman tentang Sifat Allah dalam Pernyataan “Allah Menyesal” Berdasarkan Yunus 3:10. *Jurnal Teologi Gracia Deo*, 3(2), 88–100. <https://doi.org/10.46929/graciadeo.v3i2.56>
- Budiwana, H., & Arifianto, Y. A. (2021). Pelayanan Holistik Melalui Strategi Entrepreneurship bagi Pertumbuhan Gereja Lokal. *Jurnal EFATA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 7(2), 116–127. <https://doi.org/10.47543/efata.v7i2.46>
- Damanik, J. (2011). Menuju Pelayanan Sosial yang Berkeadilan. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Gadjah Mada*, 15(1), 1–14. <http://jurnalsospol.fisipol.ugm.ac.id/index.php/jsp/article/view/11>
- Danial, D. W. (2020). Kearifan Lokal Sebagai Filter dari Globalisasi (Studi pada Kearifan Lokal Budaya Pencak Silat di Desa Pasirkarag Kecamatan Koroncong Kabupaten Pandeglang). *Hermeneutika: Jurnal Hermeneutika*, 6, 9. <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/Hermeneutika/article/view/9759>
- Firmansyah, M., Masrun, M., & Yudha S, I. D. K. (2021). Esensi Perbedaan Metode Kualitatif Dan Kuantitatif. *Elastisitas - Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 3(2), 156–159. <https://doi.org/10.29303/e-jep.v3i2.46>
- Handayani, F. P., & Fourianalistyawati, E. (2018). Depresi dan Kesejahteraan Spiritual pada Ibu Hamil Risiko Tinggi Depression and Spiritual Well-Being Among High-Risk Pregnant Women. *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan*, 8(2), 145–153.
- Haris Budiman. (2017). Peran Teknologi Informasi Dan Komunikasi Dalam Pendidikan. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 31–43.
- Hartono, H. (2018). Mengaktualisasikan Amanat Agung Matius 28 : 19-20 dalam Konteks Era Digital [Actualizing Matthew’s Great Commission 28:19-20 in the Context of Digital Age]. *KURIOS (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen)*, 4(2), 19–20. www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios
- Jatmiko, B. (2020). Studi Onomastika Biblikal dalam Sejarah Linguistik Penulisan Teks Perjanjian Baru. *Sanctum Domine: Jurnal Teologi*, 9(1), 45–68. <https://doi.org/10.46495/sdjt.v9i1.57>
- Larosa, S. (2022). Implementasi Misi Multikultural Yesus Kristus dalam Yohanes 4:7-39 pada Pendidikan Agama Kristen di Indonesia. *Jurnal Apokalupsis*, 13(2), 134–152. <https://doi.org/10.52849/apokalupsis.v13i2.54>
- Manurung, K. (2020). Efektivitas Misi Penginjilan dalam Meningkatkan Pertumbuhan Gereja. *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 4(2), 225–233. <https://doi.org/10.30648/dun.v4i2.242>
- Melkisedek Melkisedek, Vera Agustin, S. R. T. (2024). Keteguhan Iman Dalam Era Tantangan meyakini bahwa Tuhan memiliki peran penting dalam hidup dan bahwa Tuhan dapat. *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen Dan Katolik*, 2(2), 35–49.
- Neuman W, L. (2018). *Metodologi Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif*.
- Para, N. D., Tari, E., & Ruku, W. F. (2021). Peran Gereja dalam Transformasi Pelayanan Diakonia.

- Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia*, 1(2), 81. <https://doi.org/10.46445/jtki.v1i2.310>
- Ridho, M. H. (2018). Bimbingan Konseling Spiritual Terhadap Pasien Rehabilitasi Napza. *Jurnal Studia Insania*, 6(1), 036. <https://doi.org/10.18592/jsi.v6i1.1914>
- Selan, Y., & Kadiwano, M. (2020). Studi Perbandingan Tentang Keselamatan Dalam Kepercayaan Marapu Dengan Iman Kristen. *Jurnal Luxnos*, 6(2), 96–120. <https://doi.org/10.47304/jl.v6i2.56>
- Sianipar, D. (2017). Pendidikan Agama Kristen Yang Membebaskan: Suatu Kajian Historis Pak Di Indonesia. *Shanan Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 1(1), 136–157. <http://ejournal.uki.ac.id/Index.Php/Shan/Article/View/1481>
- Simanjuntak, F., Sidabutar, D. L., & Sanjaya, Y. (2020). Amanat Penggembalaan dalam Ruang Virtual. *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen*, 1(2), 99–114. <https://doi.org/10.55884/thron.v1i2.6>
- Simanjuntak, M. M., & Saragih, L. I. (2024). *Membangun Persekutuan Jemaat Seturut Efesus 4 : 1-16 di Stasi Santo Petrus Pematang Purba Saribudolog*. 6(1), 57–63. <https://doi.org/10.37364/jireh.v6i1.225>
- Sumakul, H. I., Tendean, S. V., & Lonto, A. L. (2024). Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi sebagai Media Pembelajaran. *Tumoutou Social Science Journal*, 1(1), 21–30. <https://doi.org/10.61476/xy1xwh12>
- Suratman, E., & Sugiono, S. (2023). Implementasi Ajaran Kasih Dalam Mewujudkan Sila Persatuan Indonesia Di Tengah-Tengah Kemajemukan. *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi*, 6(1), 17–35. <https://doi.org/10.47457/phr.v6i1.302>
- Sutanto, T. S. A. (2021). Iman Dan Pemulihan Perekonomian Di Masa Pandemi. *Geneva: Jurnal Teologi Dan Misi*, 3(1), 35–47. <https://sttiaa.ac.id/e-journal/index.php/geneva/article/view/38>
- Tanhidy, J. (2021). Teologi Misi Bagi Gerakan Misi dan Komunikasi Kristen Pasca Pandemi Covid-19. *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.46445/jtki.v2i1.377>
- Trevor Loranto Watulingas. (2019). Pelayanan Bimbingan Konseling Bagi Pengembangan Diri Siswa. *E-Journal: Pendidikan Dan Teologi Kristen*, 1 nomor 2, 77–93.
- Weya, Elly, M. K. S., & Sekolah. (2023). *PENTINGNYA KASIH DALAM MELAYANI: MENYELAMI NILAI-NILAI KRISTIANI DALAM PELAYANAN GEREJA* Elly. 5(4), 1–14. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK558907/>